
**DISKURSUS: PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) PESERTA
DIDIK DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR**

^{1)*} Ahmad Yani, ²⁾Enok Maryani

^{1,2)} Departemen Pendidikan Geografi

^{1,2)} Universitas Pembangunan Panca Budi

*Email: ahmadyani@upi.edu

Submitted: 5 August 2020 - Revision: 19 September 2020 - Accepted: 29 October 2020 - Available Online: 30 November 2020

ABSTRAK

Diskursus pembelajaran geografi menjadi menarik untuk dibahas karena ada beberapa masalah mendasar yang perlu diselaraskan terkait dengan beberapa kebijakan pemerintah yang tumpang tindih, mulai dari kebijakan standar proses pembelajaran saintifik, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Abad 21, Gerakan Literasi Nasional, pembelajaran untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills), dan terakhir tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan semua kebijakan tersebut dalam satu tampilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga hasilnya menjadi sangat penuh sesak atau crowded. Ketika muncul kebijakan pengembangan RPP satu lembar, maka dinilai akan terancam gagal baik dari aspek teknis maupun substansinya. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlu penataan kembali kerangka pikir (mindset) guru dalam penyusunan RPP satu lembar sehingga makna merdeka belajar dapat dirasakan oleh guru.

Kata Kunci : Berpikir, Diskursus, HOTS, Merdeka Belajar, Pembelajaran Geografi

ABSTRACT

The geography learning discourse is interesting to discuss because there are several fundamental problems that need to be aligned related to several overlapping government policies, ranging from standard scientific learning process policies, Strengthening Character Education (PPK), 21st Century Learning, National Literacy Movement, learning to improve Higher Order Thinking Skills, and finally one sheet of Learning Implementation Plans (RPP). The results showed that the teacher had difficulty integrating all these policies in one view of the Learning Implementation Plan (RPP), so that the results became very crowded or crowded. When a one-sheet RPP development policy appears, it is considered to be threatened with failure, both from the technical and substance aspects. The implication of the results of this study is that the teacher's mindset needs to be rearranged in the preparation of a one-sheet lesson plan so that the meaning of independent learning can be felt by the teacher.

Keyword: Free Learning, Geography Learning, HOTS, Thinking, Discourse

1. PENDAHULUAN

Arti diskursus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online ada empat arti

yaitu (1) rasionalitas, (2) pertukaran ide; gagasan secara verbal; bahasan, (3) pengungkapan pemikiran secara formal dan teratur; wacana, dan (4) cara mengorganisasi pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata. Diskursus pembelajaran geografi menjadi menarik untuk dibahas karena ada beberapa masalah mendasar yang perlu diselaraskan terkait dengan beberapa kebijakan pemerintah yaitu standar proses pembelajaran saintifik, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Abad 21, Gerakan Literasi Nasional, Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) melalui pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), dan terakhir tentang Merdeka Belajar, khususnya anjuran untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.

Sekilas semua kebijakan tersebut tidak ada masalah dan baik-baik saja, namun jika diamati secara mendalam melalui produk akhir RPP yang dibuat guru, masalah mulai terlihat. Guru berusaha melakukan kompilasi semua kebijakan tersebut dengan cara menuliskannya secara eksplisit, namun hasilnya terlihat sangat penuh sesak (*crowded*). Contoh RPP yang ditelaah oleh penulis adalah yang memuat kebijakan pembelajaran saintifik, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Abad 21, dan Gerakan Literasi Nasional. Pada bagian kegiatan pembelajaran, guru membuat dua kolom; kolom paling kiri ditulis sintak pembelajaran dan kolom sebelah kanan diisi dengan kegiatan belajar.

Pada RPP yang ditelaah, guru memilih model *discovery learning* dengan sintak *Stimulation*, *Problem statement*, *Data Collection*, *Data processing*, *Verification*, dan *Generalization*. Pada tahap ini, guru sudah mencoba mengakomodasi kebijakan pembelajaran saintifik (kurikulum 2013). Selanjutnya, pada setiap langkah pembelajaran diberi “rambu-rambu” yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah mewakili adanya kegiatan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Abad 21, dan Gerakan Literasi Nasional. Secara teknis, dapat dimaklumi untuk memastikan bahwa RPP sudah sesuai kebijakan, namun di sejumlah tempat terjadi ketidakcocokan antara sintak model pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran karena “terkesan” mengejar titipan kebijakan baik PPK, pembelajaran Abad 21, maupun kebijakan literasi.

Di bawah ini ditampilkan contoh bagian dari RPP yang dibuat oleh guru. Secara keseluruhan ada 40 halaman untuk Materi Pokok Pemanfaatan Peta, Pengindraan Jauh, dan Sistem Informasi Geografis kelas X dengan alokasi waktu 11 Minggu x 4 Jam Pelajaran @45 Menit.

Tabel 1: Contoh Bagian Rpp Kurikulum 2013 Yang “Penuh Sesak” Dengan Titipan Kebijakan

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation	TIDAK DITAMPILKAN
Problem statemen	<p>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan</i> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian <p>Mengamati dengan seksama materi <i>Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk</p>

gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.

❖ **Membaca sumber lain selain buku teks**

Secara *disiplin* melakukan *kegiatan literasi* dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* yang sedang dipelajari.

❖ **Aktivitas**

Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* yang sedang dipelajari.

❖ **Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber**

Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.

COLLABORATION (KERJASAMA)

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

❖ **Mendiskusikan**

Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan*.

❖ **Mengumpulkan informasi**

Mencatat semua informasi tentang materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

❖ **Mempresentasikan ulang**

Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa *percaya diri* *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* sesuai dengan pemahamannya.

❖ **Saling tukar informasi** tentang materi :

➢ *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan*

dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk **mengembangkan sikap teliti, jujur,**

sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Data processing TIDAK DITAMPILKAN

Verification TIDAK DITAMPILKAN

Generalization TIDAK DITAMPILKAN

Pada langkah Problem Statemen, kegiatannya guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Di bawahnya diberi catatan yaitu “*yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami isi langkah *Problem Statement* padahal dalam sejumlah referensi menyatakan bahwa pada langkah ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (Ariyana, Y, dkk, 2019). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau diajukan hipotesis, yang kelak akan dijawab melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Selanjutnya pada tahap Data Collection, guru mengarahkan untuk mencapai pembelajaran yang bernuasa kegiatan literasi dan Collaboration (Pembelajaran Abad-21). Hal yang ganjil adalah kegiatan peserta dibagi dua secara terpisah antara kegiatan literasi dan Collaboration. Kegiatan literasi terdiri dari mengamati obyek/kejadian, membaca sumber lain selain buku teks, aktivitas (menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami), dan wawancara/tanya jawab dengan

nara sumber. Kegiatan literasi yang disusun guru, seolah-olah terlepas dari langkah sintaks Data Collection. Kegiatan collaboration antara lain mendiskusikan, mengumpulkan informasi (mencatat semua informasi tentang materi yang telah diperoleh pada buku catatan), mempresentasikan ulang (mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi), dan saling tukar informasi. Jika ditelaah, maka kegiatan data Collection hanya berupa mencatat materi buku catatan atau buku paket. Titipan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara eksplisit juga disisipkan pada beberapa bagian tulisan dengan menggunakan kalimat majemuk. Misalnya peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri; atau peserta didik mengisi lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi.

Usaha guru untuk mengadopsi seluruh titip kebijakan, diguyur lagi dengan kebijakan baru yaitu agar pembelajaran juga diarahkan untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik. Dalam catatan penulis, tuntutan peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) mulai tersosialisasi setelah adanya Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi yang diprakarsai oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019.

Terakhir, kebijakan baru muncul lagi yaitu dengan terbitnya Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam konteks merdeka belajar. Kebijakan itu, satu sisi menjadi kabar baik bagi guru karena pekerjaan administrasinya akan lebih ringan, namun apakah juga disertai dengan kebijakan

lain untuk menyederhanakan isi kegiatan pembelajaran. Mereduksi atau mengurangi jumlah halaman RPP menjadi satu lembar tidaklah mudah, jika tidak dibarengi dengan petunjuk tentang cara penyusunan RPP yang sederhana tetapi memuat setiap kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Abad 21, dan Gerakan Literasi Nasional. Jika pemahaman guru masih seperti yang digambarkan di awal tulisan (menampilkan setiap kebijakan secara eksplisit) maka dapat dipastikan guru tidak akan bisa membuat RPP dalam satu lembar. Tulisan ini bertujuan memberi masukan tentang cara mengembangkan langkah pembelajaran dalam RPP satu lembar yang mengakomodasi setiap kebijakan yang sudah dikeluarkan.

2. LITERATUR REVIEW

Tinjauan Kebijakan: PPK, Keterampilan Abad 21, Gerakan Literasi Nasional, Pembelajaran HOTS, dan RPP satu lembar

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disahkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pada pasal 7 (1) dinyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Karakter yang diperkuat antara lain karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK diintegrasikan dalam kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas). Pemaduan di dalam kelas antara lain dimasukkan dalam RPP.

Pengintegrasian keterampilan Abad 21 merupakan satu paket dengan kebijakan Kurikulum 2013 walaupun dalam petunjuk pelaksanaannya belakangan. Keterampilan yang dikembangkan adalah 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem*

Solving, dan Creativity and Innovation). Keempat keterampilan tersebut diminta untuk terlihat pada RPP.

Kebijakan membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), mulai disosialisasikan tahun 2016 melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada aturan tersebut dinyatakan bahwa salah satu kegiatan penumbuhan budi pekerti yang menyangkut kegiatan literasi adalah adanya kegiatan 15 menit membaca (Antoro 2016: 34). Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Literasi meliputi Literasi Dasar (Basic Literacy), Literasi Perpustakaan (Library Literacy), Literasi Media (Media Literacy), Literasi Teknologi (Technology Literacy), Literasi Visual (Visual Literacy).

Pembelajaran untuk memupuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagaimana telah disinggung merupakan penguatan pada Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi. Pada program tersebut diterbitkan dua buku pegangan guru yaitu Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Buku Penilaian Berorientasi *Higher Order Thinking Skills*. Walaupun gagasannya bukan hal yang baru, tetapi gagasannya yang melekat pada Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah sesuatu yang cukup efektif.

Penulis mencoba menelaah inti gagasan pembelajaran yang dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Buku terdiri dari lima bagian pokok yaitu (1) Pendahuluan; (2) Konseptual Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat

Tinggi (*HOTS*); (3) Analisis SKL, KI, dan KD serta Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi; (4) Penentuan Model pembelajaran dan Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi; dan (5) Desain pembelajaran.

Pada bagian pendahuluan, dibahas tentang latar belakang, dasar hukum, dan tujuan adanya program PKP. Bagian dua, menjelaskan tentang kedudukan konsep *HOTS* yang bersifat teoritis dan mengutip amanah Pemendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mewajibkan guru untuk menggunakan pembelajaran saintifik dan pembelajaran tematik terpadu. Bagian ketiga, juga membahas masalah yang bersifat normatif yaitu memberi petunjuk bagi guru dalam menganalisis SKL, KI, dan KD serta Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi. Bagian keempat membahas tentang tiga model pembelajaran saintifik yaitu *inquiry/discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Pada bagian ini dibahas juga tentang strategi mengembangkan keterampilan berpikir tinggi, namun tidak cukup untuk memandu guru dalam menerapkannya di kelas.

Akhirnya pada bagian kelima, mulai terlihat gagasan pokok dari buku panduan tersebut yaitu bahwa desain pembelajaran untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah dengan melakukan stimulasi pertanyaan untuk mendorong memunculkan pikiran-pikiran orisinal peserta didik. Jenis pertanyaan yang dianggap efektif diklasifikasikan menjadi empat macam pertanyaan yaitu (1) Pertanyaan Inferensial yaitu pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap apa yang dilihat atau didapati dan apa yang dipahami oleh peserta didik setelah mengamati atau membaca bahan yang disajikan oleh guru; (2) Pertanyaan Interpretasi yaitu pertanyaan agar para peserta didik bisa memberikan makna suatu konsekuensi dari suatu gejala atau sebab yang ada; (3) Pertanyaan Transfer yaitu

merupakan upaya untuk memperluas wawasan atau bersifat horizontal; dan (4) Pertanyaan hipotetik yaitu yang memiliki arah untuk mendorong peserta didik melakukan prediksi atau peramalan dari sesuatu permasalahan yang dihadapi dan/atau mengambil kesimpulan untuk generalisasi (Ariyana, Y, dkk, 2019).

Dari uraian di atas, buku tersebut belum memberi panduan tentang model atau strategi pembelajaran yang cukup memadai untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini dapat difahami, karena buku panduan yang diterbitkan oleh pemerintah tidak boleh keluar dari ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Karena itu, model pembelajaran yang disajikan dalam buku panduan tersebut tidak terlepas dari gagasan pembelajaran saintifik dan atau tematik terpadu, yaitu meningkatkan kualitas *inquiry/discovery learning, problem based learning, dan project based learning* dengan cara mengoptimalkan metode bertanya.

Adapun kebijakan yang terbaru adalah tentang RPP satu lembar dalam konteks kebijakan merdeka belajar. Ada empat isu penting yang terkandung dalam gagasan merdeka belajar yaitu penggantian format ujian nasional (UN), pengembalian kewenangan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ke sekolah, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menaikkan kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15% menjadi 30%. Awalnya, program merdeka belajar dimaksudkan agar peserta didik lebih happy dalam belajar dan guru tidak sibuk menyusun administrasi rencana pembelajaran. Namun konsekwensinya bagaimana bentuk RPP satu lembar yang dapat mencerminkan adanya pendekatan pembelajaran saintifik, PPK, Keterampilan Abad 21, dan juga mengembangkan literasi.

Pembelajaran Geografi: Sulit Memenuhi Sintaks Pembelajaran Saintifik

Ilmu geografi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah alamiah. Objek studinya dapat diamati, diobservasi, diukur, dan dideskripsikan sehingga tidak mendapat hambatan yang jika dilakukan penelitian dengan metode ilmiah. Begitu pula jika diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran saintifik, guru dapat menunjukkan bukti nyata baik aspek fisik (geografi fisik) maupun aspek kehidupan manusia (geografi manusia). Keduanya merupakan objek studi yang dapat dipelajari secara ilmiah dan bukan objek studi yang bersifat mistik. Objek studi dapat diamati secara kasat mata, data lapangannya dapat diukur dan direkam, dan pengujian dapat diulang. Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan proses kerja ilmiah dalam mempelajari geografi.

J.A. Sporck dan O. Tulippe yang dikutip oleh Sumaatmadja (1981: 37) mengatakan bahwa geografi merupakan studi tentang relasi keruangan dengan mengatakan bahwa "geography as the study of spatial relations of phenomena". Dalam mengkaji relasi keruangan, seringkali para ilmuwan geografi menelusuri berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya suatu keadaan dan kejadian tertentu. Untuk itu dibutuhkan kecermatan dalam mencari faktor penyebab, mengidentifikasi dan mencari relasi dari faktor-faktor tersebut sehingga mempengaruhi munculnya suatu keadaan atau kejadian. Dalam mengidentifikasi faktor penyebab, para ahli akan memperhatikan banyak faktor baik faktor alam, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Sifat kajian geografi yang dijelaskan di atas tentu saja memiliki implikasi terhadap pembelajaran geografi di sekolah. Peserta didik diharapkan mampu memahami suatu fenomena dan proses permukaan bumi tidak hanya dilihat dari kasus per kasus tetapi harus dikaitkan antara fenomena dan proses di tempat lain, bahkan di waktu sebelumnya. Fenomena dan

proses dalam suatu ruang tidak cukup dijelaskan dengan hanya menyebutkan nama-nama atau istilah-istilah yang terkait dengan deskripsi fenomena dan proses yang terjadi, tetapi harus dapat menjelaskan keterkaitan dan relasi sebab akibat hingga munculnya keadaan dan kejadian yang dipelajari oleh peserta didik.

Implikasi lanjutannya, guru dituntut untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar mampu memahami masalah, melakukan identifikasi faktor penyebab, dan merumuskan temuannya dalam bentuk deskripsi maupun penarikan kesimpulan. Usaha tersebut tidak mudah, dibutuhkan pendekatan tertentu. Secara sederhana, peserta didik perlu dibantu untuk melakukan inquiry atau pencarian pengetahuan sendiri.

Bagaimana implementasi pembelajaran geografi melalui model saintifik? Penulis mencoba mengembarkannya pada setiap langkah pembelajaran saintifik yaitu mengamati, menanya, mencari data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada tahap mengamati, secara teoritis tidak mengalami hambatan karena guru dapat menggunakan berbagai metode yaitu ceramah, menunjukkan gambar fenomena geografi, menampilkan data sekunder, peta, grafik, video, dan meminta peserta didik untuk membaca buku sumber. Pada tahap ini, stimulasi pembelajaran mudah dilakukan oleh guru.

Pada tahap menanya atau merumuskan hipotesis. Guru masih dapat memfasilitasi peserta didik untuk mampu mengajukan pertanyaan. Keterampilan mengajukan hipotesis agak sedikit sulit, tetapi langkah ini dapat dipelajari dan dilatih oleh guru. Proses ini dapat dilalui dengan cara memberi tugas kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yaitu dengan pertanyaan yang membutuhkan pembuktian yaitu pertanyaan mengapa dan bagaimana.

Tahap mengumpulkan data/eksperimen, pembelajaran geografi menghadapi banyak kendala. Secara normatif, kegiatan pembelajaran seharusnya memberi tugas kepada peserta didik untuk mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Untuk memperoleh data primer, sangat sulit dilakukan karena membutuhkan waktu, tenaga, biaya, dan peralatan pengukuran serta survey yang memadai. Sebut saja untuk memperoleh data curah hujan, data jenis tanah, data batuan, dan lain-lain membutuhkan kompetensi dan alat pengukuran yang relevan. Bahkan untuk data survey sosial dan kependudukan baik melalui wawancara maupun penyebaran angket, jelas tidak memungkinkan. Salah satu harapannya, ada data sekunder hasil pengukuran orang lain yang ada di perpustakaan. Namun demikian, tidak setiap guru geografi memiliki data tersebut. Mereka hanya mengandalkan informasi yang ada pada buku teks peserta didik. Intinya, pembelajaran geografi pada tahap ini sulit dilakukan.

Tahap keempat yaitu mengasosiasi; pada tahap ini kegiatan pembelajaran geografi umumnya tidak sesuai dengan sintaks pembelajaran saintifik yang diharapkan, karena kelas tidak memiliki data yang akan dibahas dan dianalisis. Diskusi yang diselenggarakan di kelas umumnya hanya memindahkan informasi dari buku teks kepada kertas kerja (LKPD). Jika dua langkah pembelajaran ini (pengumpulan data dan mengasosiasi) tidak dapat dilakukan, maka makna pembelajaran saintifik relatif tidak dapat dikatakan berhasil.

Tahap kelima, adalah mengkomunikasikan. Jika mengacu pada langkah saintifik, tahap ini juga kurang bermakna karena dapat diduga tidak banyak terjadi temuan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik. Bahan yang dipresentasikan, lebih banyak mengulang materi yang diperoleh dari buku teks daripada pengetahuan yang dihasilkan dari keterampilan berpikir kritisnya.

Apakah peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran kaitannya dengan Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, Literasi, dan HOTS?. Penulis dapat memastikan bahwa guru geografi dapat mewarnai tujuan pembelajaran tersebut walaupun sangat terbatas. Keterampilan abad 21, khususnya membina berpikir kritis dan kreatif belum berkembang secara optimal dan pada akhirnya berdampak pula pada kurang dapat melatih peserta didik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

RPP Satu lembar: Terancam Gagal

Ancaman kegagalan pertama adalah pada aspek teknis yaitu apakah guru benar-benar mampu melaksanakan kebijakan ini jika “titipan” kebijakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, Literasi, dan HOTS harus dicantumkan secara eksplisit dalam langkah pembelajaran. Jika melihat model RPP yang ditulis oleh guru seperti yang ditampilkan pada awal tulisan, agak sulit untuk dipenuhi. Untuk mengatasi masalah ini, guru sebaiknya tidak dikontrol untuk memasukkan segala titipan kebijakan secara kasat mata. Jika guru telah mampu mengelaborasi bentuk kegiatan pembelajaran sesuai sintaks pembelajaran saintifik sesuai dengan materi yang akan disampaikannya, maka tidak perlu diberi penjelasan lainnya.

Sebagai contoh, penulis mencoba memodifikasi langkah pembelajaran pada tahap Problem statemen yaitu sebagai berikut:

Problem statemen	<p>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : ➢ Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan
------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil modifikasi sebagai berikut:

Problem statemen	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada tahap stimulation, yaitu setiap peserta didik menuliskan pertanyaan pada secarik kertas. - Peserta dapat memperdalam tema masalah dengan membaca ulang buku teks dan sumber lainnya. Setiap pertanyaan yang diajukan diawali dengan kata mengapa atau bagaimana. - Kertas pertanyaan dikumpulkan oleh guru dan ditempelkan di papan tulis. Setiap pertanyaan dicoba dijawab bersama-sama. Pertanyaan yang akan ditindak lanjuti dengan pembuktian data pada langkah Data collection (pengumpulan data) dipisahkan dari kelompoknya. - Guru merencanakan kegiatan pengumpulan data secara berkelompok dari sumber data yang tersedia (perpustakaan dan internet).
------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Coba kita telaah, langkah pembelajaran dari hasil modifikasi:

1. Apakah masih mengandung aktivitas *critical thinking*?. Tentu saja masih ada walaupun tidak menuliskan penjelasannya secara eksplisit.
2. Apakah dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat (dalam konteks Pendidikan Karakter)?. Masih ada, bahkan lebih kuat karena peserta didik diminta untuk menuliskan

pertanyaannya di secarik kertas dan hasil karyanya dihargai di papan tulis.

3. Apakah ada unsur pengembangan literasinya?, tentu masih ada karena sebelum mengajukan pertanyaan, peserta didik diminta untuk membaca ulang buku teks dan sumber lainnya.
4. Apakah ada unsur melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)?. Sangat terlihat karena guru meminta peserta didik untuk mengajukan pertanyaan masalah yang diawali dengan kata mengapa atau bagaimana

Dengan ilustrasi di atas terbukti, bahwa untuk merumuskan kegiatan belajar tidak harus menandai dengan berbagai titipan kebijakan. Jika guru dibebaskan untuk menulis RPP dengan cara ini, maka ada RPP satu lembar dapat diwujudkan oleh guru.

Ancaman kegagalan kedua yaitu guru terlihat kurang terampil dalam mengeksplorasi arti dari pembelajaran HOTS. Sebagaimana telah dijelaskan, buku panduan yang diterbitkan pada Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi tidak menjelaskan “kerangka kerja” proses peningkatan berpikir tingkat tinggi. Pada buku itu, hanya dianjurkan untuk lebih banyak mengajukan pertanyaan pada setiap model pembelajaran saintifik. Jika tidak dikembangkan lebih jauh, maka skenario pembelajaran yang dikembangkan oleh guru hanya bersifat normatif dan kurang bermakna. Coba perhatikan kembali rumusan kegiatan belajar pada RPP berikut ini.

COLLABORATION (KERJASAMA)

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

❖ Mendiskusikan

Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan*

❖ Mengumpulkan informasi

Mencatat semua informasi tentang materi *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

❖ Mempresentasikan ulang

Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa **percaya diri** *Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan* sesuai dengan pemahamannya.

Pada kegiatan Mendiskusikan di sana dirancang sebagai berikut: “Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan”. Dapat dibayangkan, siapakah yang akan membahas? Tentu akan dikuasai oleh guru. Rancangan kegiatan seperti di atas, tentu saja akan kurang membangkitkan motivasi melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Begitu pula pada tahap mengumpulkan informasi, peserta didik hanya diminta untuk mencatat semua informasi tentang materi Prinsip-Prinsip Dasar Peta dan Pemetaan yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi.

Solusi yang ditawarkan, kegiatan belajar pada beberapa langkah sintaksis-nya disarankan untuk berani menggunakan: (1) metode inquiry (inquiry sebagai metode bukan sebagai model pembelajaran) baik secara terbimbing maupun terbuka. Pada praktiknya, guru meminta peserta didik untuk mencari solusi dari masalah yang diajukan oleh guru terhadap masalah yang aktual dan jawabannya tidak langsung tersedia di dalam buku teks. (2) Metode heuristik, yaitu kegiatan menemukan atau menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (dalam mata pelajaran sejarah). Dengan cara inilah, peserta didik didorong untuk menganalisis dan menemukan jawabannya; (3) Metode role playing yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami perasaan orang lain, menempatkan diri dari situasi orang lain,

dan mengerti dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan bermain peran, mereka yang bermain, dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain. Metode role playing disebut sebagai sosiodrama (Tangdilintin, 2008), dan (4) Metode koneksi konsep atau *connection concept* (Yani dan Dewi, 2017). Gagasan intinya adalah pembelajaran yang berusaha mengkoneksikan antar dua atau lebih konsep sehingga melahirkan konklusi dan narasi baru. Koneksi konsep memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena dapat melahirkan pengetahuan baru.

Sebagai metode, kedudukannya di bawah model pembelajaran. Guru dapat memilih model inquiry/discovery learning, problem based learning, atau project based learning, namun pada langkah pembelajarannya diciptakan suatu kegiatan belajar dengan metode yang memiliki berpotensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Ancaman ketiga adalah guru kurang terampil dalam mengelola waktu pertemuan. Pada awal pemberlakuan Kurikulum 2013, guru beranggapan bahwa setiap pertemuan harus menempuh 5 langkah pembelajaran saintifik (5-M) dan tidak bisa membagi waktu berdasarkan tema Kompetensi Dasar yang akan disampaikan. Jika persepsi guru masih belum berubah, maka mustahil guru dapat membuat RPP satu lembar karena untuk merencanakan pembelajaran yang memasukkan lima langkah saintifik tidaklah mudah. Salah satu solusinya adalah guru dapat membagi sintaks pembelajaran dalam beberapa pertemuan, misalnya pertemuan 1 (Mengamati dan Menanya), pertemuan 2 (Mengumpulkan data), pertemuan 3 (mengasosiasi), dan pertemuan 4 + 5 (mengkomunikasikan).

3. SIMPULAN

Kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimulai dari kebijakan untuk menggunakan model pembelajaran saintifik,

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Keterampilan Abad 21, Gerakan Literasi, HOTS, dan RPP satu lembar terkesan bersifat partial dan kurang koordinasi sehingga guru mengalami kesulitan dalam mewujudkan semua kebijakan tersebut dalam suatu bentuk RPP yang ideal. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlu penataan kembali kerangka pikir dalam penyusunan RPP satu lembar. Mindset guru perlu dikembalikan pada awal kebijakan yaitu cukup mengeksplorasi pembelajaran saintifik. Setelah bentuk RPP satu lembar terwujud, baru ditelaah kandungan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Keterampilan Abad 21, Gerakan Literasi, HOTS tanpa harus merinci dan memberi rambu-rambu setiap titipan kebijakan tersebut. Rekomendasinya tidak perlu ada pelatihan, cukuplah diberi contoh dan penugasan penulisan RPP "abadi", artinya satu kali guru sudah menyusun RPP dengan benar dan layak digunakan maka tidak perlu menulis kembali dari awal tetapi cukup diperbaiki sedikit untuk menyempurnakannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. (2017) Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. Jakarta: Direktorat Jederal Pedidikan Dasar da Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyana, Y, dkk, (2019) Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, N.H. (2011) Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika
- Yani, A. & Ruhimat, M. (2018). Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.

Yani, A. 2019. Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills). Bandung: Refika Aditama.